

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2012**

**Putri Afiandini Rafli (200812058)**

**ABSTRACT**

*Companies will disclose the information if that information can increase firm value. Disclosure of corporate social responsibility can be used as a tool to increase firm value. This research was aimed the effect of corporate social responsibility to firm value with corporate governance as moderating variable.*

*The sample of this study are listed companies in manufacturing industry in Indonesia Stock Exchange for the year of 2010-2012. This study uses purposive sampling method to select sample from the population. Independent variables that used on this study are corporate social responsibility and corporate governance that proxied by audit committee and family ownership. Firm value is used as dependen variable. The analysis model of this study uses multiple linear regression analysis.*

*The results were as follows : (1) corporate social responsibility positively and significantly affect the firm value ; (2) corporate governance that proxied by audit committee and family ownership does not positively and significantly affect the firm value ; (3) corporate governance that proxied by audit committee does not reinforce the relationship between corporate social responsibility and firm value ; (4) corporate governance that proxied by family ownership weaken the relationship between corporate social responsibility and firm value.*

***Keywords: Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, Audit Committee, Family Ownership, Firm Value***

**I. PENDAHULUAN**

*Corporate social responsibility (CSR) atau yang sering disebut tanggung jawab sosial perusahaan menggambarkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak lain, tidak hanya mementingkan kepentingan perusahaan. Corporate Social Responsibility sering*

dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (hanya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal.

CSR dilakukan untuk memberi citra baik perusahaan kepada pihak eksternal. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan pemegang saham, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Dalam hukum Republik Indonesia No.40 pasal 74 tahun 2007, dinyatakan bahwa perusahaan yang mengoprasikan kegiatannya dalam kaitannya dengan sumber daya alam harus melakukan tanggung jawab sosial (Andayani et al, 2008).

Rustiarini (2010) menyatakan bahwa perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan juga dapat memperoleh legitimasi dengan melaporkan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

Menurut Rika dan Islahuddin (2008) ada beberapa perusahaan yang telah menjalankan CSR tetapi sangat sedikit yang mengungkapkannya ke dalam sebuah laporan. Alasan mengapa hal itu terjadi mungkin karena belum mempunyai sarana pendukung seperti: standar pelaporan, tenaga terampil baik penyusun laporan maupun auditor.

Pedoman umum *good corporate governance* Indonesia menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah untuk mendorong timbulnya kesadaran untuk melakukan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dalam jangka panjang. Implementasi CSR merupakan salah satu wujud pelaksanaan *corporate governance*. Perusahaan yang telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik sudah seharusnya melaksanakan aktivitas CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial (Rustiarini, 2010).

CSR dan GCG dapat dilakukan bersama-sama dalam sebuah perusahaan. Tren GCG telah berubah dari konsep tradisional yaitu memaksimalkan profit pemegang saham menjadi konsep yang lebih luas yaitu memperhatikan kebutuhan *stakeholder*.

Penelitian ini menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit dan kepemilikan keluarga dengan objek penelitian terfokus pada industry manufaktur. Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *corporate social responsibility* yang dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *corporate social responsibility* yang dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menguji, mengetahui dan menganalisa pengaruh antara *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji, mengetahui dan menganalisa pengaruh antara *corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji, mengetahui dan menganalisa pengaruh antara *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan.
4. Menguji, mengetahui dan menganalisa pengaruh antara *corporate social responsibility* yang dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit terhadap nilai perusahaan.
5. Menguji, mengetahui dan menganalisa pengaruh antara *corporate social responsibility* yang dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan.

## II. LANDASAN TEORITIS

### 2.1 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun nonfisik. Menurut Nor Hadi (2011), legitimasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang penting bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya untuk menempatkan diri di tengah lingkungan yang semakin maju.

Lindblom (1993) dan Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Harsanti (2011) mengatakan bahwa terdapat empat strategi legitimasi yang dapat diadopsi organisasi ketika mereka dihadapkan pada gangguan atas legitimasinya atau jika dipandang terdapat gap legitimasi. Gap legitimasi terjadi jika kinerja perusahaan tidak sesuai dengan harapan dari masyarakat yang relevan atau *stakeholder*. Dalam hal ini suatu organisasi dapat :

1. Merubah outputnya, metode atau tujuan agar sesuai dengan harapan dari masyarakat yang relevan dan kemudian mereka menginformasikan perubahan ini kepada kelompok masyarakat tersebut.
2. Tidak mengubah output, metode ataupun tujuan, tapi mendemonstrasikan kesesuaian dari output, metode dan tujuan melalui pendidikan dan informasi.
3. Mencoba untuk mengubah persepsi dari masyarakat dengan menghubungkan organisasi dengan simbol-simbol yang memiliki status legitimasi yang tinggi.
4. Mencoba untuk mengubah harapan masyarakat dengan menyesuaikan harapan mereka dengan *output*, tujuan dan metode organisasi.

Organisasi dapat mengimplementasikan salah satu dari strategi tersebut atau kombinasi dari masing-masing strategi melalui pengungkapan laporan keuangan dengan berbagai media. Karenanya pengungkapan informasi perusahaan dapat dipandang sebagai suatu strategi untuk mengkomunikasikan aktivitas sosial yang dapat dipergunakan oleh organisasi untuk

mempertahankan legitimasinya. Perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kontrak sosial dengan masyarakat di sekitarnya

Legitimasi perusahaan dapat ditingkatkan melalui tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Untuk itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi ini pada tahapan berikutnya akan mengamankan perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Lebih jauh lagi legitimasi ini akan meningkatkan reputasi perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai perusahaan tersebut.

## **2.2 Teori Stakeholder**

Beberapa definisi yang penting dikemukakan seperti Freeman (1984) yang mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. *Stakeholder* ini sering diidentifikasi dengan suatu dasar tertentu sebagaimana dikemukakan Freeman (1984), yaitu dari segi kekuatan dan kepentingan relatif stakeholder terhadap isu.

Ada empat asumsi teori *stakeholder* menurut Thomas dan Andrew yang dikutip dalam Ardianto dan Machfudz (2011), antara lain:

1. Perusahaan memiliki hubungan dengan banyak kelompok-kelompok stakeholder yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keputusan perusahaan,
2. Teori ini ditekankan pada sifat alami hubungan dalam proses dan keluaran bagi perusahaan dan *stakeholder*-nya,
3. Kepentingan semua legitimasi *stakeholder* memiliki nilai secara hakiki, dan tidak membentuk kepentingan yang didominasi satu sama lain,
4. Teori ini memokuskan pada pengambilan keputusan manajerial.

Berdasarkan asumsi teori *stakeholder*, maka dapat disimpulkan perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Perusahaan harus menjaga legitimasi stakeholder agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

## 2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

Lingkar Studi CSR ([www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com)) mendefinisikan CSR sebagai upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Konsep CSR merupakan salah satu tonggak penting dalam manajemen korporat. Meskipun konsep CSR baru dikenal pada awal tahun 1970 an, namun konsep tanggung jawab sosial sudah dikemukakan oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953 (Kartini, 2009).

Menurut Carroll (1999) konsep CSR memuat komponen-komponen sebagai berikut:

1. *Economic responsibilities*

Tanggung jawab sosial perusahaan yang utama adalah tanggung jawab ekonomi karena lembaga bisnis terdiri dari aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat secara menguntungkan.

2. *Legal responsibilities*

Masyarakat berharap bisnis dijalankan dengan mentaati hukum dan peraturan yang berlaku yang pada hakikatnya dibuat oleh masyarakat melalui lembaga legislatif.

3. *Ethical responsibilities*

Masyarakat berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis yaitu menunjukkan refleksi moral yang dilakukan oleh pelaku bisnis secara perorangan maupun kelembagaan untuk menilai suatu isu di mana penilaian ini merupakan pilihan terhadap nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat.

4. *Discretionary responsibilities*

Masyarakat mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka.

*Corporate social responsibility* diperoleh dari laporan tahunan atau *sustainability report* perusahaan yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan GRI meliputi 79. Indikator yang digunakan dalam *checklist* mengacu pada indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) yang berfokus pada beberapa komponen pengungkapan, yaitu *economic* yang terdiri dari 9 item,

*environment* yang terdiri dari 30 item, *labour practices* yang terdiri dari 14 item, *human rights* yang terdiri dari 9 item, *society* yang terdiri dari 8 item, dan *product responsibility* yang terdiri dari 9 item, sebagai dasar *sustainability reporting* yang diukur dengan menggunakan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) sebagai berikut yang diberi nilai:

*Score 0* : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

*Score 1* : Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

Selanjutnya skor dari keseluruhan item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSDI adalah sebagai berikut (Hanifa dkk, (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007):

$$CSDI_j = \sum X_{ij} : n_j$$

Keterangan:

CSDI<sub>j</sub> = Indeks pengungkapan perusahaan j

n<sub>j</sub> = Jumlah item pengungkapan perusahaan j, n<sub>j</sub> = 79

X<sub>ij</sub> = 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

## 2.4 Corporate Governance (CG)

Tunggal (2013) mendefinisikan *corporate governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Prinsip prinsip utama dari *good corporate governance* yang menjadi indikator, sebagaimana ditawarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (2004) adalah :

### 1. *Fairness* (Keadilan)

Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan yang diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### 2. *Disclosure/Transparency* (Keterbukaan/Transparan)

Transparansi adalah adanya pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi atas hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan. Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

### 3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.



#### 4. *Responsibility* (Responsibilitas)

*Responsibility* (responsibilitas) adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggungjawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggungjawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi profesional dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang sehat.

#### 5. *Independency* (Independen)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independen diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas. Mekanisme ini menuntut adanya rentang kekuasaan antara komposisi komisaris, komite dalam komisaris, dan pihak luar seperti auditor. Keputusan yang dibuat dan proses yang terjadi harus obyektif tidak dipengaruhi oleh kekuatan pihak-pihak tertentu.

Proksi *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan keluarga dan jumlah komite audit. Berikut teori mengenai kepemilikan keluarga dan jumlah komite audit.

### **2.4.1 Kepemilikan Keluarga**

Arifin (2003) dalam Siregar dan Utama (2008) mendefinisikan kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan dari individu dan kepemilikan dari perusahaan tertutup (di atas 5%), yang bukan perusahaan publik, negara, ataupun institusi keuangan. Perusahaan dikatakan kepemilikan keluarga tinggi apabila kepemilikan keluarganya >50%, sedangkan perusahaan dengan kepemilikan keluarga rendah apabila kepemilikan keluarganya <50%. Ia juga menemukan bahwa perusahaan milik keluarga, perusahaan milik negara, atau perusahaan-perusahaan yang dikendalikan kelembagaan memiliki lebih sedikit masalah dari pada

perusahaan-perusahaan terbuka. Ia menunjukkan bahwa masalah di perusahaan milik keluarga lebih sedikit karena hanya ada sedikit konflik antara kepala perusahaan dan agen.

Berikut adalah rumus untuk mengukur kepemilikan keluarga:

$$KK = \left( \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki keluarga}}{\text{outstanding shares}} \right) \times 100\%$$

#### 2.4.2 Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris melakukan pengawasan dalam bidang keuangan (Zulfina, 2012). Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan (Tunggal, 2013).

Komite audit dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan variable dummy yang dihitung sebagai berikut:

Score 0: Jika tidak ada satupun anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi.

Score 1: Jika salah satu atau lebih anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi.

#### 2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar perusahaan karena dapat memberikan kemakmuran bagi investor/pemegang saham apabila harga saham meningkat. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan. Suatu perusahaan akan berusaha untuk

memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar.

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Sukamulja (2004) menyatakan bahwa salah satu rasio yang dinilai dapat memberikan informasi paling baik adalah Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh asset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar asset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

Tobin's Q dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding shares*) dan nilai pasar hutang (*debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*firm's assets*) (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = (\text{EMV} + \text{DEBT}) : \text{TA}$$

Keterangan:

EMV = *Equity Market Value* yang diperoleh dari *closing price* x *outstanding shares*

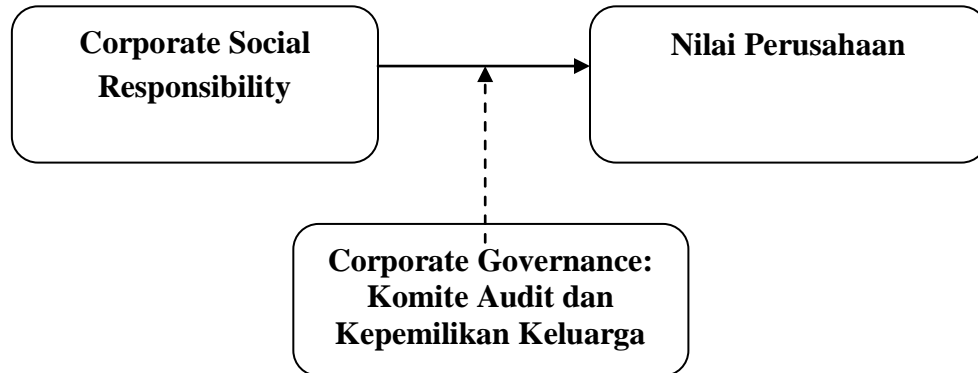
DEBT = *Debt* yang diperoleh dari (*current liabilities* – *current asset*) + *long term debt*

TA = *Firm's assets*

Hubungan beberapa variabel di atas secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 1**

**Rerangka Pemikiran**



Sumber: Analisis Penulis

Keterangan:



Variabel Independen



Variabel Moderating

Kemudian hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

H2a: *Corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

H2b: *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H3a: *Corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit memperkuat hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan

H3b: *Corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan keluarga memoderasi hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian yang saya pilih dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2010 sampai 2012.
2. Perusahaan tersebut menertitkan laporan keuangan yang sudah diaudit periode 2010-2012.
3. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* periode 2010-2012.
4. Perusahaan tersebut menyediakan informasi mengenai pelaksanaan CSR (*sustainability report*) dan memiliki data mengenai kepemilikan keluarga dan jumlah komite audit.

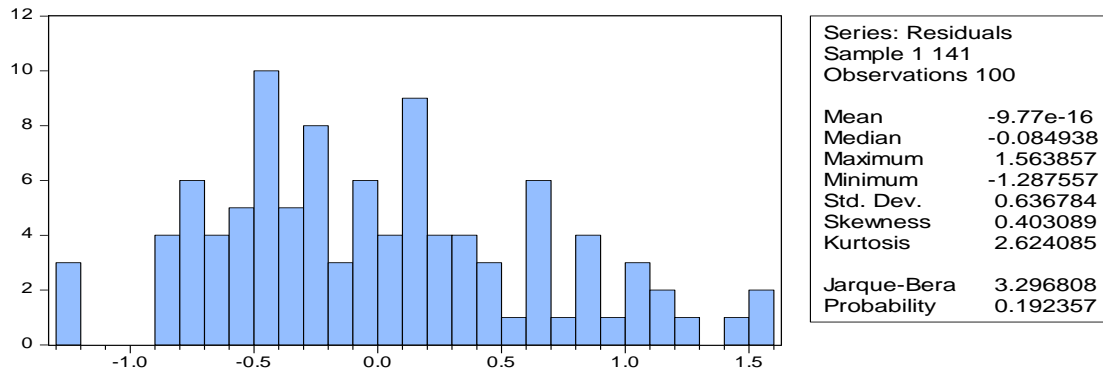
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel atau *pooled data*. Data panel adalah gabungan dari data *time series* yaitu sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu dan data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel. Dalam mengolah data tersebut, penulis menggunakan *software* EViews (*Econometric Views*) sebagai alat bantu pengolahan data dengan alasan *software* ini memiliki kemampuan yang lebih akurat dalam mengolah data panel. *Software* EViews menyediakan data analisis, regresi, dan alat prediksi yang berbasis *Windows* (Widarjono, 2009).

Metode analisis data yang digunakan adalah Uji Normalitas, Penentuan Model Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji regresi Linier Berganda dan Uji t. uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

## IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Uji Normalitas

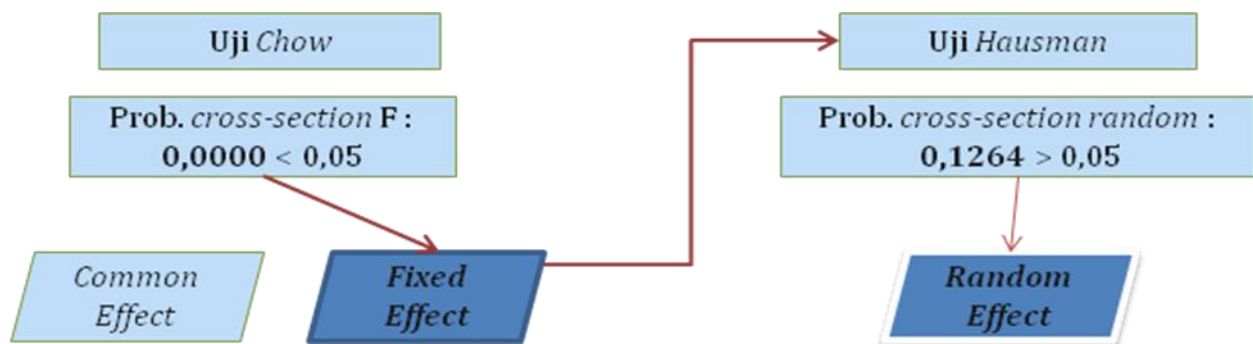
**Gambar 2**  
**Uji Normalitas**



Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa probabilitas statistic Uji Jarque-Berra sebesar 0,192357 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak. Artinya bahwa residual data berdistribusi normal.

### 4.2 Penentuan Model Regresi Data Panel

**Gambar 3**  
**Penentuan Model Regresi Data Panel**



Sumber: Olahan Penulis

### 4.3 Pengujian Asumsi Klasik

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji	Hasil	Kesimpulan
Multikolinieritas	Koefisien korelasi < 0.80	Tidak terdapat multikolinieritas
Heteroskedastisitas	Prob. <i>Chi Squares</i> dari <i>Obs*R-Squared</i> <b>0,1717 &gt; 0,05</b>	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Autokorelasi	Prob. <i>Chi Squares</i> dari <i>Obs*R-Squared</i> <b>0,6621 &gt; 0,05</b>	Tidak terdapat autokorelasi

### 4.4 Analisis Regresi Berganda

**Tabel 2**  
**Hasil regresi Metode Random Effect**

Dependent Variable: TOBINSQ?

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	<b>-0.205234</b>	0.591218	-0.347138	0.7293
CSDI?	<b>2.347911</b>	0.816010	2.877307	<b>0.0050</b>
KA?	<b>0.120035</b>	0.284692	0.421632	0.6743

KK?	<b>1.328416</b>	0.795180	1.670586	0.0981
CSDIKA?	<b>0.015415</b>	0.570836	0.027003	0.9785
CSDIKK?	<b>-2.947301</b>	1.124717	-2.620482	<b>0.0102</b>

Sumber: Output Eviews, diolah kembali

Berdasarkan tabel di atas maka bentuk persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = -0.205234 + 2.347911\text{CSDI} + 0.120035\text{KA} + 1.328416\text{KK} + 0.015415\text{CSDIKA} + -2.947301\text{CSDIKK}$$

Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap masing-masing parameter regresi berdasarkan output di atas. Adapun interpretasi parameternya adalah sebagai berikut:

- Koefisien regresi untuk konsentrasi CSR (CSDI) sebesar 2.347911 berarti bahwa variabel konsentrasi CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2012. Hal ini berarti bahwa jika konsentrasi CSR mengalami kenaikan satu persen, maka nilai perusahaan (Tobin's Q) akan meningkat rata-rata 2.347911 persen dengan asumsi variable lainnya konstan.
- Koefisien regresi untuk *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit (KA) sebesar 0.120035 yang berarti bahwa variable KA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2012.
- Untuk *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan keluarga (KK), koefisien regresi sebesar 1.328416 berarti bahwa variabel KK tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2012.
- Koefisien regresi pada variabel moderasi CSR dengan CG yang diproksikan dengan komite audit (CSDIKA) adalah sebesar 0.015415 yang berarti bahwa KA tidak memperkuat hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.



- e. Untuk variabel moderasi CSR dan CG yang diproksikan dengan kepemilikan keluarga (CSDIKK), koefisien regresinya adalah -2.947301 berarti bahwa KK memperlemah hubungan antara CSR dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal ini berarti bahwa jika moderasi CSR dan kepemilikan keluarga mengalami kenaikan satu persen, maka akan memperlemah nilai perusahaan sebanyak rata-rata 1.019495 (koefisien regresi CSR dikurangi dengan koefisien regresi KK yaitu  $2.347911 - 1.328426$ ) persen dengan asumsi variable lainnya konstan.

#### **4.4.1 Uji t (Uji Parsial)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu konsentrasi CSR, CG yang diproksikan dengan komite audit, CG yang diproksikan dengan kepemilikan keluarga, moderasi CSR dan CG yang diproksikan dengan komite audit, dan moderasi CSR dan CG yang diproksikan dengan kepemilikan keluarga dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kriteria untuk uji t (parsial) ini adalah apabila probabilitasnya (signifikansi) , 0.05 maka tolak  $H_0$  dan sebaliknya apabila probabilitasnya (signifikansi)  $\geq 0.05$  maka tidak dapat menolak  $H_0$ .

Berdasarkan tabel 2 di atas, dua variable independen arah dampaknya sesuai dengan ekspektasi, sedangkan tiga variabel lainnya tidak sesuai ekspektasi. Yang berarti variable independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen adalah hanya CSR dan moderasi CSR dan CG yang diproksikan dengan kepemilikan keluarga.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 2 di atas, variable CSR memiliki probabilitas sebesar 0.0050 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ( $0.0050 < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan penolakan  $H_0$ , mengindikasikan bahwa CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 2 di atas, variable komite audit memiliki probabilitas sebesar 0.6743 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $0.6743 > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan  $H_0$  tidak dapat ditolak yang mengindikasikan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 2 di atas, variabel kepemilikan keluarga memiliki probabilitas sebesar 0.0981 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $0.0981 > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak yang mengindikasikan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 2 di atas, variabel moderasi ini memiliki probabilitas 0.9785 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $0.9785 > 0.05$ ) yang artinya tidak dapat menolak  $H_0$ , mengindikasikan bahwa komite audit tidak memperkuat hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 2 di atas, variable moderasi ini memiliki probabilitas 0.0102 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ( $0.0102 < 0.05$ ) yang artinya menolak  $H_0$ , mengindikasikan bahwa kepemilikan keluarga merupakan moderasi pada hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan tetapi dapat memperlemah hubungan CSR dengan nilai perusahaan.

#### 4.4.2 Koefisien Determinasi

**Tabel 3**

**Hasil Koefisien Determinasi**

<b>R-squared</b>	<b>Adjusted R-squared</b>
0.162880	<b>0.118353</b>

Sumber: Output Eviews, diolah kembali.

Dari hasil koefisien determinasi pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *adjusted r<sup>2</sup>* sebesar 0.118353 atau 11.8353%. Hal ini menunjukkan bahwa CSR, komite audit, kepemilikan keluarga, moderasi CSR dan komite audit, dan moderasi CSR dengan kepemilikan keluarga mampu menjelaskan keragaman nilai perusahaan sebesar 11.8353%. sisanya 88.1647% dijelaskan oleh variable lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, antara lain kualitas laba, ROA, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hipotesis 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Pengujian ini mengindikasikan apabila terjadi kenaikan satu satuan CSR akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya CSR dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2010) yang menyatakan bahwa CSR merupakan investasi sosial jangka panjang untuk perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan sinyal positif bahwa perusahaan telah menerapkan *good corporate governance* dan mendapatkan respon baik oleh investor.

Berdasarkan hipotesis 2a, hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Pengujian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit akan berpengaruh pada harga saham perusahaan. Pembentukan komite audit masih mengalami kendala seperti komunikasi dengan dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit. Kendala yang dihadapi dapat menyebabkan kerja komite audit menjadi kurang efektif sehingga tidak memberikan pengaruh bagi kinerja perusahaan yang berdampak kepada harga saham perusahaan.

Berdasarkan hipotesis 2b, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan bukan merupakan tolak ukur untuk menilai harga saham perusahaan. Menurut Morck et al. (2003), tingginya kepemilikan keluarga menjadi halangan atas kontrol dari pihak luar dan menyebabkan investasi yang tidak inovatif sehingga kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh atas pertumbuhan harga saham perusahaan.

Berdasarkan hipotesis 3a, hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap hubungan pengungkapan CSR

dengan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak memperkuat hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan. Menurut Ratnasari (2010), komite audit yang dimiliki perusahaan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, tanpa mempertimbangkan efektifitas dan kompleksitas perusahaan, sehingga komite audit belum mampu mempengaruhi perusahaan agar melakukan CSR yang akhirnya berdampak kepada nilai perusahaan.

Berdasarkan hipotesis 3b, hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan keluarga berpengaruh namun memberikan dampak yang berlawanan (pengaruh negatif) terhadap hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Pengujian ini mengindikasikan apabila terjadi kenaikan satu satuan moderasi kepemilikan keluarga pada hubungan CSR dan nilai perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini berarti kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan akan memperlemah hubungan antara CSR dengan nilai saham perusahaan tersebut. Kepemilikan keluarga yang tinggi akan berdampak pada kecenderungan manager untuk bertindak demi kepentingan sendiri sehingga mengakibatkan pemilik tidak mampu menjalankan mekanisme *control* dengan baik yang dapat mengakibatkan perusahaan tidak melakukan kegiatan CSR. Hal ini akan menyebabkan turunnya nilai perusahaan karena terjadi ketidaksamaan kepentingan antara manajer dan investor.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian data panel menggunakan software Eviews7, hasil yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR merupakan investasi sosial jangka panjang untuk perusahaan.
2. Variabel *corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Variabel *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Variabel *corporate social responsibility* yang dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan oleh jumlah komite audit tidak memperkuat hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan.
5. Variabel *corporate social responsibility* yang dimoderasi oleh *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan keluarga memperlemah hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan pembahasan dan beberapa masalah yang dijumpai dalam penelitian, penulis ingin memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran *corporate governance* yang lebih luas tidak hanya jumlah komite audit dan kepemilikan keluarga saja.
2. Menggunakan definisi kepemilikan keluarga yang lebih menggambarkan kepemilikan oleh keluarga dengan lebih baik. Definisi kepemilikan keluarga dapat diambil dari penelitian terdahulu, karena definisi keluarga sangat beragam, misalnya definisi kepemilikan keluarga yang terdapat pada penelitian Villalongan dan Amit (2006).
3. Memperpanjang tahun penelitian dan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada penelitian selanjutnya. Dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar, data akan lebih bervariasi dan menunjukkan hasil yang lebih representative.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W., Atmini, S., dan MWangi, J. K. 2008. *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and the Intellectual Property: An External Strategy of the Management to increase the Company's Value*. National Conference on Management Research, Makassar.
- Ardianto, Elvinaro., dan Machfudz, Dindin. 2011. Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Carrol, Archie B. 1999. *Corporate Social Responsibility*. Business and Society
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston, Pitman.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Harsanti, Ponny. (2011). *Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi*.
- Kartini, Dwi. 2009. *Corporate Social Responsibility: Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Morck, Randall., dan Yeung, Bernard. 2003. *Corporate Governance and Family Control*. Global Corporate Governance Forum. Washington DC.
- Nurlela, Rika., dan Islahuddin, 2008, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating, Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- OECD Principles of Corporate Governance. 2004. Paris, France.
- Ratnasari, Yunita dan Prastiwi, Andri. 2010. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial di Dalam *Sustainability Report*.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pad Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Symposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010. Universitas Mahasaraswati, Depansar.
- Sayekti, Yosefa, dan Wondabio, Ludovicus Sensi. 2007. Pengaruh CSR *Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Simposiun Nasional Akuntansi 10, Makasar.
- Siallagan, Hamonangan., dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Symposium Nasional Akuntansi IX, Padang.

- Siregar, Sylvia Veronica N.P, dan Utama, Siddharta. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). The International Journal of Accounting, Jakarta.
- Sudiyatno, Bambang., dan Puspitasari, Elen. 2010. *Tobin's Q* dan *Altman* Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. Kajian Akuntansi. Semarang.
- Tunggal, Hadi Setia. 2013. Internal Audit dan *Corporate Governance*. Jakarta: Harvarindo.
- Zulfina, Fitri. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Earning Management* pada *Pyramid Company* di Bursa Efek Indonesia. Universitas Of Riau, Riau.

Website:

<http://csrindonesia.com>

[www.oecd.org](http://www.oecd.org)